

PRODUKTIVITAS KIAI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH

Iwan Kuswandi

STKIP PGRI Sumenep

Mahasiswa Doktoral Universitas Muhammadiyah Malang

Email: iwankus@stkippggrisumenep.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan kurikulum serta peran kiai dalam pengembangan kurikulum di madrasah diniyah takmiliyah yang didirikannya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus, metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisa dengan analisa kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum di madrasah diniyah yang didirikan oleh kiai, menggunakan kitab-kitab karangan ulama Timur Tengah, namun ada beberapa materi yang menggunakan kitab karangan kiai dari Indonesia, seperti kitab karangan Kiai Bashori Alawi, Kiai Idris Jauhari, Kiai Jamaluddin Kafie dan Kiai Marzuqi Ma'ruf.

Kata Kunci: Kiai, Kurikulum dan Madrasah Diniyah

Abstract

This study described the implementation of curriculum in madrasa diniyah and the contribution of the kiai in curriculum development in madrasa diniyah takmiliyah. This study is a case study. Data was collected through observation, interview and documentation and analyzed using qualitative analysis. The findings showed that the implementation of the madrasa diniyah curriculum founded by kiai, using the book written by the kiai from the middle East, however there are those written by kiai from Indonesia, for example made by Kiai Bashori Alawi, Kiai Idris Jauhari, Kiai Jamaluddin Kafie and Kiai Marzuqi Ma'ruf.

Keywords: Kiai, curriculum, and madrasa diniyah.

Pendahuluan

Keberadaan Madrasah Diniyah merupakan pendidikan yang mempunyai peran melengkapi dan menambah Pendidikan Agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari, kemudian pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di Madrasah Diniyah. Tumbuh kembangnya Madrasah Diniyah ini di latarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. berangkat dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga seperti inilah Madrasah Diniyah tetap dapat bertahan. Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah (untuk selanjutnya akan disebut MDT) yang juga dikenal dengan Sekolah Sore atau Sekolah

Arab, terus mengalami peningkatan jumlahnya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwasanya di kalangan masyarakat ada kesan yang mengidentikkan MDT dengan model yang tradisional dan ketinggalan zaman.

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi memotivasi terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum pendidikan dasar Madrasah Diniyah Takmiliyah pun menjadi perhatian dan pemikiran – pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan – perubahan kebijakan.

Di Indonesia istilah kurikulum terdapat pada pasal 13 peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005, dimana pada pasal tersebut terdapat pengertian bahwa “ kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pemakaian sehari-hari, kata kurikulum memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kedua, kurikulum dalam arti silabus. Ketiga, kurikulum dalam arti program sekolah (Tafsir, 2006).

Di negeri ini, selalu terjadi perubahan kurikulum, teranyar adalah pemberlakuan Kurikulum 2013. Dengan berlakunya kurikulum 2013, para guru akan sangat terbantu dalam penyiapan proses pembelajaran di sekolah. Pemerintah telah menyiapkan banyak perangkat untuk mendukung berjalannya kurikulum ini. Tetapi ketimpangan pada sisi produktivitas para guru atau perancang buku yang sudah terbiasa memproduksi buku teks. Kesannya tidak ada lagi kebebasan untuk menggunakan sembarang buku. Tentu hal ini layak untuk dikaji lebih lanjut (Uce, 2016).

Namun yang menarik, dari kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah di Kecamatan Pragaan, Sumenep. Dari awal berdirinya sampai saat ini tidak pernah mengalami perubahan. Hal itu terjadi karena kurikulum yang dilaksanakan merupakan dari hasil ijtihad pendirinya, sehingga untuk selanjutnya tidak dilakukan perubahan. Berangkat dari hal itu, tulisan ini medeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum serta bagaimana peran kiai dalam pengembangan kurikulum di madrasah diniyah takmiliah yang didirikannya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus.

Berangkat dari paradigma penelitian kualitatif, maka penelitian ini mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, terutama berkenaan dengan pengembangan kurikulum madrasah diniyah yang dalam hal ini buku ajar yang digunakan. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Sumber data penelitian ini adalah beberapa karya, serta observasi ke beberapa madrasah diniyah yang ada di kecamatan Pragaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti buku referensi, jurnal penelitian dan bacaan lainnya yang relevan dengan fokus pada penelitian ini. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan waktu.

Pembahasan

Berawal dari rintisan Abdullah Ahmad dengan *Madrasah Adabiyah*-nya di Padang Panjang tahun 1909 (Yunus, 1995), sampai sekarang, madrasah telah menjalani polarisasi pengembangan seiring dengan tuntutan zamannya. Madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya bangsa Indonesia yang telah menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif, dan dalam waktu yang cukup panjang itu telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa.

Gambaran umum tentang madrasah tidak akan bisa lepas dari telaah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia. Fase madrasah di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. *Fase pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam pada awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan di Indonesia. *Fase Kedua*, sejak masuknya ide-ide

pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan *Fase Ketiga*, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 Tahun 2003 (Ahid, 2009).

Fase Pertama adalah fase awal munculnya pendidikan informal yang di pentingkan pada tahap awal yaitu pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid-masjid dan pesantren-pesantren. Ciri yang paling menonjol pada fase ini adalah: a) materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, tasawuf, akhlak, tafsir, hadits dan lain-lain yang sejenis itu pelajaran terkonsentrasi pada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa arab, b) metode sorogan, wetonan dan mudzakah, dan c) sistem non klasikal yakni dengan sistem halaqah. Output-nya akan menjadi ulama', kiyai, ustadz, guru agama, dan juga menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi seperti mufti sampai tingkat pengurusan soal-soal yang berkenaan dengan fardhu kifayah ketika seorang meninggal dunia, di masyarakat Jawa dikenal peristilahan "modin".

Fase Kedua adalah ketika masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke 19 M telah muncul ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam, dimulai dari gerakan pembaharuan di Mesir, Turki, Saudi Arabiyah dan juga Indonesia. Khusus untuk gerakan pembaharuan Islam ada beberapa nama tokoh yang terkenal diantaranya: Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh di Mesir, Sultan Mahmud 2 di Turki, Said Akhmad Khan di India, Abdullah Ahmad di Indonesia. dan Inti dari gerakan pembaharuan itu adalah berupaya mengadopsi pemikiran pendidikan modern yang berkembang di dunia timur tengah dikembangkan di Indonesia, berupa madrasah (Ahid, 2009).

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam bentuk madrasah, dilatarbelakangi oleh dua faktor penting. a) faktor intern, yakni kondisi masyarakat muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan pendidikan tersebut. b) faktor ekstern yakni kembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama ke Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan (Maksum, 1999).

Gerakan pembaharuan yang pendidikan tersebut mengiringi kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Barat dalam bentuk sekolah sekuler yang dikembangkan oleh penjajah di akhir abad 19. Sebagaimana pernyataan Steenbrink, Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan kemudian dibagi ke dalam dua kutub yang berbeda, yaitu; pendidikan kolonial dan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional. Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pengetahuan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama (Steenbrink, 1984). Dari upaya dan usaha kolonial Belanda inilah, kemudian beredar pemahaman di kalangan masyarakat tentang adanya dualisme pendidikan, yaitu lembaga pendidikan yang disebut sekolah umum dan lembaga pendidikan yang disebut madrasah atau perguruan agama, termasuk di dalam kelompok perguruan agama adalah pondok pesantren (Nasir, 2005).

Usaha memadukan kedua sistem warisan budaya bangsa yang bersifat dualistik tersebut menjadi satu sistem

pendidikan yang bersifat nasional terus disosialisasikan dengan jalan: mensosialisasikan sekolah-sekolah modern warisan Belanda dengan berusaha memasukkan materi agama, demikian juga berusaha memberikan bantuan dan tuntunan kepada pesantren dan madrasah agar meningkatkan mutu pendidikannya dan peranannya sebagai alat dan sumber pendidikan kecerdasan bangsa. Oleh sebab itu madrasah harus diselenggarakan secara modern setaraf dengan sekolah-sekolah umum.

Upaya untuk menyatukan kedua sistem pendidikan dan menghilangkan dualisme sistem pendidikan tersebut, bukanlah merupakan hal yang mudah, usaha integrasi tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang serta hambatan dan tantangan terutama dari kelompok sekuler dan anti agama serta umat Islam sendiri yang cenderung bersikap tradisional. Namun setelah disadari akan pentingnya kedudukan dan fungsi agama sebagai pembangunan dan pembinaan kepribadian bangsa, maka diaturlah penyelenggaraan satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional.

Fase Ketiga, adalah fase masuknya madrasah dalam sistem pendidikan nasional, dimana madrasah menjadi bagian pendidikan pendidikan nasional, sehingga pemerintah ikut memperhatikan tumbuh kembangnya madrasah di Indonesia. Sehingga keberadaan madrasah semakin jelas dan mendapatkan statusnya sampai sekarang ini, diawali dengan momentum diterbitkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yaitu; Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 maret 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lain. Dengan demikian siswa lulusan madrasah dapat memasuki jenjang sekolah umum lain yang lebih tinggi, atau bisa pindah ke sekolah umum dan begitu juga sebaliknya (Nasir, 2005).

Menurut SKB tahun 1975, madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Selain itu, dari segi jenisnya, madrasah dibagi menjadi tiga, yaitu; Madrasah Diniyah, Madrasah SKB 3 Menteri, dan Madrasah Pesantren (Nasir, 2005).

Madrasah Diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyah*). Madrasah ini terbagi kepada tiga jenjang pendidikan: *Madrasah Diniyah Awaliyah* untuk siswa-siswi Sekolah Dasar 4 tahun, *Madrasah Diniyah Wustho* untuk siswa-siswi Sekolah Lanjutan Pertama 3 tahun, dan *Madrasah Diniyah 'Ulya* untuk siswa-siswi Sekolah Lanjutan Atas 3 tahun.

Madrasah SKB 3 Menteri adalah madrasah yang dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah setara dan sama dengan sekolah umum dalam bidang pelajaran. Untuk itu, ijazah dan lulusan madrasah mempunyai nilai dan kedudukan yang sama dengan sekolah umum, serta siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Hal itu karena materi umum di Madrasah Ibtidaiyah sama dengan materi umum di Sekolah Dasar, materi umum di Madrasah Tsanawiyah sama dengan materi umum di Sekolah Menengah Pertama, dan Materi umum di Madrasah Aliyah sama dengan di Sekolah Menengah Atas.

Sedangkan Madrasah Pesantren, madrasah ini adalah madrasah yang memakai sistem pondok pesantren, di mana siswa tinggal bersama kyai di pondok, hidup dalam suasana belajar selama 24 jam sehari semalam. Unsur-unsur pesantren seperti kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama diutamakan. Bila ditinjau dari segi kurikulumnya, madrasah pesantren ini dapat dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, seluruh kurikulumnya diprogramkan dan diatur oleh pondok pesantren sendiri, seperti di Pondok

Modern Gontor. *Kedua*, mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum madrasah SKB 3 Menteri, sedangkan mata pelajaran agama diprogramkan dan diatur oleh pondok, dengan tetap memperhatikan kurikulum madrasah SKB 3 Menteri. Karena itu mereka diikuti Ujian Negara, seperti pondok pesantren Tebuireng (Nasir, 2005).

Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, bahwasanya madrasah diniyah diklasifikasi kepada dua bagian. *Pertama*, Madrasah Diniyah dalam bentuk pendidikan formal seperti pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat, pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat serta pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. *Kedua*, Madrasah Diniyah dalam bentuk pendidikan Non-Formal/Informal seperti: pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an dan diniyah takmiliyah.

Lembaga Pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah, yang berdasarkan PP 55 tahun 2007 kemudian berubah nama menjadi Diniyah Takmiliyah (DT), telah lama diselenggarakan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah ada bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Dimasa pemerintahan Hindia Belanda, hampir di semua desa di Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah dengan berbagai nama atau bentuk seperti, Pengajian Anak-anak, Sekolah Kitab, Sekolah Agama' dan lain-lain. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. perbedaaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri Madrasah Diniyah, Budaya Masyarakat Setempat, Tingkat Kebutuhan Masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat dan lain sebagainya

Diniyah Takmiliyah adalah Lembaga Pendidikan Islam yang secara signifikan ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan namanya, Diniyah

Takmiliyah mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk melengkapi materi pendidikan agama Islam yang dirasa kurang pada sekolah-sekolah umum. Karena itu, berdasarkan perannya, Diniyah Takmiliyah dikenal sebagai lembaga yang mampu memperkuat serta memperkaya pendidikan Agama Islam bagi usia sekolah (7-15 tahun) sehingga anak didik pada kategori usia emas ini memperoleh bekal pengetahuan, sikap serta pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam. Hanya sayangnya, peran DT yang begitu mulia tersebut tidak didukung dengan sarana prasarana, tenaga pendidik, kurikulum, dan sistem manajemen pengelolaannya sangat sederhana, kalau tidak dikatakan sangat kurang memadai. Kenyataan tersebut tentunya harus menjadi fokus perhatian kita.

Sebenarnya pendidikan Madrasah Diniyah diharapkan bisa menjadi pendidikan suplemen sekaligus sebagai pendidikan tambahan berjenjang bagi murid-murid sekolah umum. Madrasah diniyah itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendidikan sekolah umum, yaitu Madrasah Diniyah Awwaliyah untuk murid Sekolah Dasar, Wustha untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Ulya untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Madrasah diniyah dalam hal itu dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan klasikal jalur luar sekolah bagi murid-murid sekolah umum (Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam, 2009). Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah.

Dalam pelajaran Al-Qur'an-Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini

dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar.

Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

Dalam penelitian ini, kriteria Madrasah Diniyah Takmiliah yang dijadikan objek penelitian yaitu, *Pertama* adalah madrasah yang sudah berdiri lebih dari sepuluh tahun. Hal ini karena madrasah yang mampu bertahan pada kurun waktu tersebut, menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan madrasah tersebut eksistensinya masih mendapat kepercayaan masyarakat. *Kedua*, madrasah yang memiliki santri lebih dari 120 orang, hal ini karena untuk mengukur kemajuan dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah tersebut.

Adapun Madrasah Diniyah Takmiliah yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari tujuh madrasah, yaitu; Madrasah Diniyah Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien (TIBDA) Prenduan, Madrasah Diniyah Islamiyah Al-Muqri (MADINA) Prenduan, Madrasah Diniyah Ad-Dzikir Prenduan, Madrasah Diniyah Darul Ulum Pao Prenduan, Madrasah Diniyah Mambaul Ihsan Prenduan, Madrasah Diniyah An-Najah II Karduluk, dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Larangan Perreng. Sebagai rincian dari temuan penelitian ini maka akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Madrasah Diniyah Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien (TIBDA) Prenduan.

Bermula dari cita cita dan hasrat yang kuat untuk mengembangkan di bidang pendidikan agama dan mempersiapkan kader-kader *ulama'* dan *zu'ama*, maka pada tanggal 14 Juni 1951 M, Kiai Achmad Djauhari Chotib mendirikan madrasah yang kemudian sampai sekarang dikenal dengan sebutan TIBDA (Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien). Madrasah ini adalah kelanjutan dari madrasah *Nahdlotul Waidlin* yang sebelumnya telah dirintis oleh Kiai Djauhari bersama Kiai Mukri (pendiri pondok pesantren Al-Mukri), hal itu terjadi sebelum keberangkatan Kiai Djauhari ke tanah suci Makkah Al-Mukarramah. Setelah perang kemerdekaan usai, TIBDA semakin berkembang dengan membuka cabang di kampung-kampung dan desa-desa sekitar (Pao, Jaddung, Aneng Panas dan Karduluk). Dalam pembelajaran, beberapa bahan ajar yang diajarkan berupa kitab al-muthala'ah al-Arabiyah (karangan KH. Marzuqi Ma'ruf), al-Mabadi' al-Fiqhiyah, kumpulan tata cara beribadah (Kiai Idris Jauhari), serta menggunakan al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, bulughul Maram, muqorror at-Tauhid (KH. Idris Jauhari), Al-Akhlaq (Kiai Idris Jauhari), Sullamut Tauhid juz Tsani (Ibn Abi 'Abd. Hamid).

Kedua, Madrasah Diniyah Islamiyah Al-Muqri (MADINA) Prenduan. Madrasah Diniyah ini berdiri pada tahun 1974 di bawah naungan Yayasan Pesantren Al-Muqri. Didirikan oleh seorang ulama kharismatik di desa Prenduan, yaitu KH. Abdullah Hammam Alie. Awalnya madrasah diniyah ini hanya berbentuk pengajian ala pesantren salaf. Namun karena perkembangan zaman yang menuntut agar terurs berkembang, akhirnya beliau berinisiatif untuk membuka pendidikan diniyah untuk umum, selain pendidikan formal yang telah lama berdiri, mulai tingkat RA, MTs hingga SMA. Hal ini ditujukan agar santri atau siswa tidak hanya mengenyam pendidikan formal saja, akan tetapi agar lebih menguasai pendidikan keagamaan berdasarkan metode pesantren. Atas inisiatif tersebut KH. Abdullah Hammam Ali

Iwan Kuswandi

mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak, diantaranya para tokoh, para guru, para pejabat di lingkungan sekitar serta masyarakat di pedesaan. Dan setelah melalui perjalanan panjang, madrasah diniyah ini berstatus terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Sumenep pada tanggal 27 September 2002 dengan nama Madrasah Diniyah Islamiyah Al-Muqri, yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama MADINA. Nama ini diberikan oleh KH. Zainurrahman, S. Ag putra dari KH. Abdullah Hammam Ali, dengan harapan semoga madrasah diniyah ini menjadi pintu ilmu dan barokah bagi santri atau siswa yang belajar di lembaga tersebut. Beberapa kitab yang diajarkan di madrasah ini adalah *durusul akhlak, al-Jurmiah, Nadham Maqshud, Imrithi, Kailani, al-Qawa'id, taqrib, safinah an-najah dan al-fiqh al-wadhih*.

Ketiga, Madrasah Diniyah Ad-Dzikir Prenduan. Berawal dari keinginan K.H. Jamaluddin Kafie untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak usia dini dan keprihatinannya melihat kondisi masyarakat sekitar serta dukungan dari beberapa lapisan masyarakat, sejak tanggal 28 Juli 1997 Madrasah Diniyah Ad-Dzikir resmi didirikan, walau hanya satu kelas. Dan menunjuk Drs. K. H. Amien Emzet sebagai penanggung jawab harian atas pelaksanaan pendidikan tersebut. Lokasi Madrasah Diniyah Ad-Dzikir adalah tanah milik pribadi K.H. Jamaluddin Kafie, dengan suka rela dibangun sebuah lokal pendidikan walau kondisinya sangat sederhana. Berangkat dari kesederhanaan tersebut dan dukungan serta kepercayaan masyarakat beliau merintis secara perlahan sehingga terwujud sebuah madrasah terdiri 6 ruang. Kurikulum yang diajarkan adalah susunan K.H. Jamaluddin Kafie sendiri, yang terinspirasi dari pendidikan pada masa beliau kecil, yang di dalamnya adalah pelajaran Aqidah, Akhlaq, Ibadah, Al-Quran, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, Nahwu, Shorrof, Imla' dan Mahfudhat.

Keempat, Madrasah Diniyah Darul Ulum Pao Prenduan. Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan sekaligus pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada para pendidiknya atau pelajar berusia 6-15 tahun. Pada dasarnya madrasah ini berdiri atas tuntutan masyarakat sekitar, guna membantu anak-anak sekitar untuk memiliki pengetahuan. Sebab selain pendidikan formal para murid juga membutuhkan ilmu yang berkenaan dengan agama Islam dan juga sebagai penambah ilmu yang selain belajar formal pagi. Kemudian, untuk memudahkan segala urusan, dibuatlah kesepakatan bersama antara kyai, guru dan para santrinya tentang berbagai hal yang berhubungan dengan proses pengajaran, pendidikan dan tata cara aturan yang berlaku dalam menjalani pembelajaran di madrasah diniyah ini. Bermodal dari bantuan masyarakat sekitar yang selalu simpati, memberi dukungan dan lain-lain, itulah sebabnya kemudian didirikanlah Madrasah Diniyah Darul Ulum pada tanggal 15 Mei 1998 yang memang tempat proses pembelajarannya berpusat di tempat sekolah formal para santri. Beberapa kitab atau buku ajar yang digunakan di lembaga ini adalah *safinah an-najah*, hukum Islam jilid I, *khulashoh bulughul maram*, juz Amma dan *at-Taqwa*.

Kelima, Madrasah Diniyah Mambaul Ihsan Prenduan. Berangkat dari keprihatinan masyarakat terhadap anak-anak yang putus sekolah, ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan mereka di bidang *ubudiyah* dan *tafaqquh fi addin*. Maka pada 17 Agustus 1997, Kiai Mohammad Ihsan dipercaya oleh masyarakat Ceccek Daja untuk membuka lembaga pendidikan, yang dimulai dengan membuka pengajaran membaca dan menulis arab dan latin dan dilengkapi mater-materi yang lain seperti bidang fiqh, tauhed, akhlaq, dan pelajaran umum seperti matematika dan bahasa Indonesia. Walaupun pada awal dibukanya hanya 11 murid dengan 3 orang guru, namun

lembaga ini sekarang sudah mulai maju, para muridnya berasal dari kampung-kampung sekitar. Buku ajar yang digunakan, beberapa diantaranya safinah an-Najah, 'Ilmul Akhlaq Juz II (Yayasan Al-Khairat), Ta'limul Muta'allim (Az-zarnuji), Aqidatul Awam (Syekh Sayyid Ahmad Marzuqi), Al-Jawaahirul Kalaamiyyatu (Syekh Thahir bin Shalihil Jazairi), Tajwid Praktis, Musykilat, Klolasoh Nurul Yaqin Juz I dan II (Umar Abdul Jabbar), Madarijul durus al-arabiyah (K. Moh. Basori Alwi).

Keenam, Madrasah Diniyah An-Najah II Karduluk. Lembaga madrasah An-Najah II merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Hayyan. Usian Diniyah Takmiliah usianya sama dengan Madrasah Ibtidaiyah An-Najah II. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Kiai Moh Ilyas. Semula Diniyah Takmiliah ini berjalan tidak formal tapi sejak tahun 2000-2001, Diniyah ini mulai di kelola dengan baik. Siswa-siswinya berasal dari kelas III s/d kelas VI Madrasah Ibtidaiyah untuk Diniyah Taqmiliah Awwaliyah dan siswa-siswinya kelas I s/d kelas III Madrasah Tsanawiyah untuk Diniyah Taqmiliah Wustho. Proses belajar mengajar dilaksanakan sore hari dengan materi pelajaran; Tafsir, Hadis, Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Fiqih Faro'id dan Khottul Jamil. Bahan ajar yang diajarkan di lembaga ini diantaranya Durusul Akhlaq (Min Ulamail Arham Syarifi), Taysirul Akhlaq (Min Ulamail Azhari Syarifi), Al-Muhawaratul Haditsatu Bil-Lughatil Arabiyah Juz I dan II (As-Sayyid Hasan Bin Ahmad Baharun) dan bulughul Maram.

Ketujuh, Madrasah Diniyah Miftahul Huda Larangan Perreng. Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Miftahul Huda merupakan salah satu madrasah diniyah yang ada di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. tepatnya di desa Larangan Pereng-Pragaan-Sumenep. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda yang didirikan oleh K. Muhammad Shaleh pada tahun 1952 M. Berangkat dari sebuah keinginan untuk menanamkan ruh-ruh Islam di dalam diri masyarakat Larangan Perreng, khususnya generasi muda. Maka dengan

niat yang luhur ini dan tekad yang kuat serta pribadi yang shaleh dan alim, *Almukarram* K. Muhammad Shaleh memulai langkahnya dengan mengajarkan dasar-dasar agama (Al-Qur'an, tata cara ibadah) di sebuah mushalla pribadi sebagai bentuk manifestasi dari keinginan yang mulia tersebut. Lembaga ini bernama Miftahul Huda sesuai dengan pilihan beliau sendiri. Namun lembaga ini masih belum termasuk kategori lembaga formal yakni masih berupa sistem nyolok dan sorogan.

Dalam perkembangannya banyak santri-santri yang berdatangan untuk nyantri pada beliau. Sehingga mushalla itu tidak kuasa lagi membendung mereka yang datang dari luar desa. Akhirnya setelah bermusyawarah dengan tokoh dan masyarakat sekitar dibangunlah gubuk-gubuk kecil dan tempat tinggal bagi santri yang ingin menetap (mondok/nyantri). Lembaga ini menjadi sebuah yayasan resmi setelah mendapat legitimasi masyarakat sehingga pada tahun 1993 diletakkanlah batu pertama sebagai cikal-bakal. Beberapa kitab yang digunakan adalah al-Qur'an ar-rosm utsmani, ilmut tauhid, taysirul akhlak, tsamrotul yaqin, tafsir jalalain, fathul Qarib, 101 Hadis Budi Luhur (Moh Said), Madaariju al-Taklimu Lughatul Arobiyah (III) dan Kawakib Dhurriyyah (IV).

Melihat dari beberapa buku ajar yang diajarkan, ada beberapa madrasah yang menggunakan dari karya kiai, baik kiai yang mendirikan maupun kiai lain yang berasal dari Indonesia. Hal ini bukti bahwa produktivitas kiai dalam berkarya, berdampak positif terutama dalam pengembangan kurikulum yang ada di dalam pembelajaran Madrasah Diniyah. Tidak dapat dibantah kembali, bahwa kiai tidak hanya membangkitkan keilmuan Islam di ranah madrasah Diniyah, namun skala yang lebih besar, produktivitas kiai mencerahkan keilmuan di pesantren.

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu Islam menjadi prioritas utama. Hal ini antara lain nampak dari kurikulum yang diterapkan, dimana karya-karya ke-Islam-an yang ditulis para ulama

Iwan Kuswandi

di masa klasik Islam yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning” menjadi bahan bacaan utama para santri yang belajar di pesantren. Namun kitab kuning yang ada di pesantren, tidak hanya ditulis oleh ulama pada zaman Islam klasik, tidak sedikit karya kitab yang ditulis oleh ulama Madura, yang kemudian digunakan sebagai buku ajar di dunia pesantrennya, terutama di lembaga pendidikan yang diasuhnya. Akan tetapi, ulama Madura tidak hanya menulis dalam bentuk kitab, tidak sedikit dari mereka yang produktif menulis buku dan menerjemah. Di antara para pengarang tersebut antara lain adalah Kiai Abdul Madjid Tamim (Pamekasan), Kiai Umar Faruq (Bangkalan), Kiai Muhammad Nur Muniri Isma’ili (Pamekasan), dan sebagainya. Untuk ulama pesantren dari Sumenep, salah seorang kiai yang dianggap produktif melakukan literasi adalah Kiai Habibullah Rais dari Kalabaan Guluk-guluk Sumenep (Kuswandi, 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa madrasah diniyah takmiliyah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atas permintaan masyarakat, yang

kemudian didirikan oleh salah seorang kiai sebagai sosok yang dianggap memiliki kapasitas keilmuan dan kredibilitas sosial di masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah TIBDA oleh Kiai Djauhari, Madrasah Diniyah Takmiliyah MADINA oleh Kiai Muqri, Madrasah Diniyah Takmiliyah Ad-Dzikir oleh Kiai Jamaluddin Kafie, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Ulum oleh Kiai As’ad, Madrasah Diniyah Takmiliyah Mamba’ul Ihsan oleh Kiai Muhammad Ihsan, Madrasah Diniyah Takmiliyah An-Najah oleh Kiai Moh Ilyas dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Miftahul Huda oleh Kai Muhammad Sholeh. Bahan ajar yang digunakan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah mayoritas adalah kitab kuning yang dikarang oleh ulama Timur Tengah baik ulama klasik maupun modern, seperti kitab safinah an-Najah, Bulughul Maram, Fath Al-Qarib, Durusul Akhlak, Ta’lim Al-Mutaallim, Jurmiyah, Imrithi, tafsir Jalalain dan lain sebagainya. Namun ada beberapa materi yang menggunakan kitab karangan para kiai sendiri atau kiai nusantara, seperti kitab karangan Kiai Bashori Alawi, Kiai Idris Jauhari, Kiai Jamaluddin Kafie dan Kiai Marzuqi Ma’ruf.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPDP sebagai penyandang dana/sponsor sehingga tulisan ini bisa selesai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahid, N. (2009). *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Kuswandi, I. (2016). Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21. *Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III*. Bangkalan: Puslit Gender dan Budaya Madura LPPM UTM.
- Maksum. (1999). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun waktu Modern*. Jakarta: LP3ES.

- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam. (2009). *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*. Surabaya: Kanwil Kemenag Jatim.
- Uce, L. (2016). Realitas aktual praksis kurikulum: analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16(2), 216–229.
- Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.